

**PROFIL PENDIDIK IDEAL  
DALAM MAKNA TOKOH WAYANG SEMAR**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

Disusun Oleh:

**WAGIYO**  
**NIM: 07470043**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**  
**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wagiyo

NIM : 07470043

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 27 Juni 2011

Yang menyatakan



Wagiyo  
NIM. 07470043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi  
Saudara Wagiyu  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wagiyu  
NIM : 07470043  
Judul Skripsi : Profil Pendidik Ideal (Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Makna Tokoh Wayang Semar)

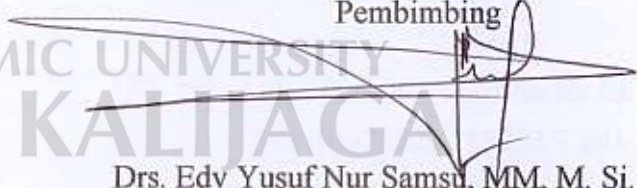
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 27 Juni 2011

Pembimbing

  
Drs. Edy Yusuf Nur Samsu, MM, M. Si.

NIP.19671226 199203 1 001



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/R0

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Hal : Surat Persetujuan Skripsi  
Lamp : -

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wagiyono  
NIM : 07470043  
Judul Skripsi : Profil Pendidik Ideal dalam Makna Tokoh  
Wayang Semar

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari Jum'at tanggal 8 Juli 2011 untuk dapat diajukan kembali kepada jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana strata satu Pendidikan Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 29 Juli 2011

Konsultan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Drs. Edy Yusuf Nur Samsu, MM, M. Si.  
NIP.19671226 199203 1 001



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.02/DT/PP.01.1/066/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **PROFIL PENDIDIK IDEAL DALAM  
MAKNA TOKOH WAYANG SEMAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wagiyono

NIM : 07470043

Telah dimunaqsyahkan pada : 8 Juli 2011

Nilai munaqsyah : A/B (89)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQSYAH:**

Ketua Sidang

**Drs. Edy Yusuf Nur Syamsu, M.M, M.Si.**  
NIP. 19671226 199203 1 001

Penguji I

**Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.**  
NIP. 150246924

Penguji II

**Drs. Mangun Budivanto, M.S.I.**  
NIP. 19551219 1985 03 1 001

Yogyakarta, ..0.3..AUG..2011.....

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

DEKAN



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Dr. H. Hamruni, M.Si.**

NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي  
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

(Q.S. Al-Jumu'ah : 2)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1999), hal. 932.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini  
Ku Persembahkan untuk  
Almamaterku Tercinta  
Jurusan Kependidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah dan  
Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَسْعَدِ  
مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat beliau dan juga orang-orang yang setia mengikuti ajaran beliau sampai hari kiamat. Penyusun menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan pembimbing akademik, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta serta pembimbing akademik.
3. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur Samsu, MM, M. Si, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



5. Ayah dan Ibu tercinta, beserta kakak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta yang telah memberi do'a restu dan nasehat baik.
7. Kepada sahabat penulis, khususnya sahabat-sahabat KI dan sahabat di asrama pondok pesantren yang telah berbagi dalam keadaan susah maupun senang selama menempuh perjalanan panjang di Jogjakarta dan khususnya pada penulisan skripsi ini.
8. Sahabat PPL-KKN SMA N 1 Jetis Bantul angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
9. Teman-teman yang memberikan bantuan sarana seperti, Muhammad Fathul Muslim, Muhammad Asadudin, Bahrun Mafaiz cs.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari sisi Allah SWT. Amin...

Yogyakarta, 27 Juni 2011

Penulis,

Wagiyo  
NIM. 07470043

## ABSTRAK

**Wagiyo**, *“Profil Pendidik Ideal (Telaah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Makna Tokoh Wayang Semar)”* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan tidak pernah bisa lepas dari tanggung jawab dan peran serta pendidik, terlebih pada lembaga pendidikan formal. Ia haruslah dibekali dengan semangat dan kemampuan mendidik sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Kemampuan unggul dan integritas moral tinggi merupakan syarat utama, sehingga keberadaan pendidik memiliki fungsi signifikan dalam mengawal dan mengarahkan jalannya proses pendidikan di tengah semakin berat dan kompleksnya tantangan yang dihadapi dunia pendidikan. Semar, sebagai tokoh wayang yang diidentikkan sebagai seorang pendidik, memberikan gambaran personifikasi yang cukup ideal untuk dijadikan teladan dan bahan renungan, terutama bagi para pendidik atau calon pendidik.

Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar, apa kontribusi profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru Pendidikan Agama Islam yang ideal, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya pendidik ideal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk meningkatkan kompetensi dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menganalisis isi bacaan dan menemukan karakteristik pesan kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) profil pendidik ideal yang digambarkan dalam tokoh wayang Semar yaitu dapat diteladani, amanah, ikhlas, cerdas dan berwawasan luas, sabar, penyayang, bertakwa, sebagai sumber cahaya, memikat, berkepribadian abdi, percaya diri dan tawakal. (2) kontribusi profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap terbentuknya guru PAI ideal, yaitu menjadikan guru semakin diteladani, mencintai profesi guru, menambah profesionalisme guru, menambah inspirasi para guru untuk mengembangkan wawasan, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas. (3) faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidik ideal; jaminan kesejahteraan, jaminan sosial, jaminan keselamatan, dan jaminan hak dan kewajiban, penghambatnya; tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi profesional guru, mencetak guru asal jadi, dan rendahnya motivasi meningkatkan kualitas.

**Kata Kunci:** *profil, pendidik ideal, tokoh wayang Semar.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM TOKOH WAYANG SEMAR</b>	
A. Ciri-ciri Fisik dan Karakter tokoh Wayang Semar .....	31
B. Munculnya Tokoh Semar dalam Pewayangan .....	32
C. Mitos Asal-usul Tokoh Semar .....	35
D. Peran dan Fungsi Tokoh Semar dalam Wayang Purwa .....	40
E. Kejanggalan-kejanggalan Tokoh Wayang Semar .....	40
<b>BAB III ANALISIS PROFIL PENDIDIK IDEAL</b>	
A. Sekilas Tentang Makna-makna dalam Tokoh Wayang Semar..	45
B. Profil Pendidik Ideal dalam Tokoh Wayang Semar .....	49
1. Dapat Diteladani .....	52

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Pengabdian pada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertakwa di sisi-Nya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Sedangkan hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya, dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain disebut “*insan kamil*”.<sup>1</sup>

Untuk mencapai hakikat tujuan pendidikan Islam tersebut, akan selalu dibutuhkan beberapa unsur atau komponen yang saling melengkapi. Di antara unsur terpenting yang saling melengkapi itu adalah keberadaan tenaga pendidik atau yang lazim disebut dengan guru. Pendidik merupakan manusia dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani-rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 137.

<sup>2</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Teraz, 2010), hal. 18.

Dengan demikian, keberadaan pendidik tidak akan dapat dipisahkan dari suatu proses pendidikan, karena fungsi utamanya adalah mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang dicita-citakan diperlukan pendidik yang berkualitas serta berintegritas moral tinggi dalam melaksanakan tugas kependidikannya.

Munculnya lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan calon tenaga pendidik merupakan suatu bentuk upaya nyata demi terwujudnya guru yang diidam-idamkan. Akan tetapi, lulusan (*out put*) dari lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan calon-calon tenaga pendidik sampai saat ini dinilai belum sepenuhnya bisa memenuhi harapan berbagai pihak. Beberapa indikator dari hal tersebut adalah berbagai bentuk tindakan sebagian guru yang kurang mencerminkan pribadi seorang pendidik. Misalnya, berbuat dan berkata kasar kepada murid, menyakiti, pilih kasih, atau bahkan ada yang mengarah kepada kriminalitas seperti pemerkosaan terhadap peserta didiknya.

Masalah perilaku keseharian sebagian guru dalam melaksanakan tugas-tugas mereka juga menjadi bagian indikator bahwa keberadaan mereka belum sepenuhnya bisa memenuhi harapan banyak kalangan, terutama masyarakat pendidikan. Hal itu dapat ditunjukkan misalnya dalam kedisiplinan sebagian guru yang masih rendah, mengajar tidak dipersiapkan dengan sungguh-sungguh, kurang akomodatif terhadap keperluan atau kecenderungan masing-masing peserta didik, serta merasa berat ketika dimintai bantuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami peserta didik, dan lain sebagainya.

Berbagai bentuk upaya telah dilakukan untuk menindaklanjuti berbagai hal yang dianggap kurang atau lemah dan juga untuk meningkatkan kinerja para tenaga pendidik. Program sertifikasi tenaga pendidik adalah salah satu bentuk upaya yang selama ini telah dilakukan oleh pemerintah, yang dalam hal ini ditangani oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk menjadikan tenaga pendidik yang profesional. Namun demikian, program sertifikasi bagi pendidik yang telah menyedot anggaran belanja negara itu, belumlah sepenuhnya dikatakan berhasil, bahkan boleh dikatakan baru sedikit membawa peningkatan. Pernyataan tersebut didasarkan pada sejumlah pengamatan yang selama ini dilakukan untuk mengetahui hasil dan efektivitas dari adanya program sertifikasi tenaga pendidik, menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum dapat memenuhi harapan. Terdapat kecenderungan bahwa program sertifikasi hanya sebagai jalan untuk mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok itu, yang cukup menggiurkan bagi sebagian besar guru di negeri ini.

Kenyataan di atas diperkuat lagi dengan pernyataan pejabat dan laporan hasil penelitian lembaga survei tentang sertifikasi tenaga pendidik, yang penulis temukan dalam harian media masa. Yang pertama yaitu pernyataan wakil menteri pendidikan Nasional, Fasli Jalal dia mengatakan:

“Banyak guru yang belum berubah sikapnya dalam melaksanakan tugas mengajar setelah mendapat sertifikat guru profesional padahal mereka telah mendapat tunjangan sertifikasi.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Kedaulatan Rakyat, *Kolom Pendidikan*, 20 Desember 2010, hal. 17.

Kemudian berdasarkan hasil survei lapangan, wawancara dan penelitian terhadap para guru yang sudah bersertifikasi oleh tim Unika Soegijapranata yang diketuai Thomas Budi S Ed D menghasilkan temuan di antaranya hampir seratus persen guru setelah menerima tunjangan sertifikasi menggunakan semua uang tunjangannya untuk keperluan konsumtif; mengambil kredit kendaraan bermotor, atau kebutuhan konsumtif. Bukan untuk membeli keperluan-keperluan yang dibutuhkan untuk menunjang peningkatan kinerja mereka sebagai tenaga pendidik.<sup>4</sup>

Sementara pada sisi yang lain masih banyak guru yang menerima honorarium dari aktivitas mengajarnya dengan besaran yang masih jauh dari standar minimal untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Tanpa niatan dan pendirian yang kuat, kondisi semacam ini juga dikhawatirkan akan dapat menghilangkan semangat seorang guru dalam melaksanakan tugas, ia merasa tidak sesuai antara apa yang sudah diberikannya dengan sesuatu yang didapatkannya.

Keberadaan fakultas-fakultas Keguruan yang dewasa ini semakin diminati merupakan satu hal yang selayaknya menjadi bahan perhatian, khususnya di kalangan dunia pendidikan. Satu sisi itu merupakan suatu kebanggaan, karena semakin banyak anggota masyarakat yang peduli nasib pendidikan, namun di sisi lain perlu juga dipertanyakan kembali semangat apa yang menyulut mereka, sehingga bersedia memproses diri sebagai calon-calon tenaga

---

<sup>4</sup> Kedaulatan Rakyat, *Kolom Pendidikan*, 16 Februari, 2011, hal. 18.

pendidik. Karena tidak tertutup kemungkinan mereka ingin menjadi guru karena pertimbangan-pertimbangan pragmatis, atau sebaliknya mereka belajar di fakultas Keguruan karena gagal meraih impian yang pertama dan utama, menjadi guru merupakan pilihan alternatif. Kondisi semacam ini juga bisa menimbulkan kekhawatiran yaitu mereka tidak memiliki orientasi dan visi mendidik sebagai sebuah pekerjaan yang mulia serta harus dilakukan dengan penuh kesungguhan.

Mengingat bahwa tugas mendidik merupakan suatu pekerjaan yang berat, maka seorang pendidik harus memiliki banyak persiapan, meliputi kesiapan mental, kualitas kepribadian, kematangan dalam berpikir, kemampuan dalam penguasaan ilmu, serta unsur-unsur lain yang harus dimiliki seorang pendidik. Banyaknya tuntutan kepada seorang pendidik untuk memiliki banyak persiapan tersebut akan mudah terpenuhi jika dalam pribadi seorang pendidik memiliki kesadaran serta tertanam idealisme yang kuat. Idealisme yang dimaksud adalah pilihan sikap mental dan sikap hati dalam pribadi seorang pendidik untuk memberikan sesuatu yang terbaik melalui peran yang ia miliki.

Pendidik yang memiliki idealisme ia akan selalu berusaha untuk berada dalam prinsip dan koridor yang tepat, sehingga keberadaannya mempunyai pengaruh yang signifikan, khususnya dalam berpartisipasi mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Terlebih bagi suatu bangsa yang sedang membangun bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang semakin canggih, segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya



semakin menjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.<sup>5</sup>

Di samping itu, ”banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran, yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik atau guru.”<sup>6</sup>

Mengingat begitu pentingnya keberadaan seorang pendidik yang berperan penting dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan, maka penulis merasa tertarik dan perlu untuk mencari sebuah gambaran sosok pendidik yang ideal, untuk dijadikan bahan renungan sekaligus teladan oleh semua kalangan, terutama oleh para pendidik atau calon pendidik. Gambaran yang akan penulis munculkan adalah sebuah fenomena yang diformulasi oleh kearifan budaya Jawa. Salah satu ragam kebudayaan Jawa yang banyak dikenal adalah wayang, atau lebih tepatnya kesenian wayang purwa. Wayang purwa merupakan salah satu jenis kesenian yang terbentuk dari budaya Jawa klasik yang masih eksis sampai sekarang, bahkan mengalami berbagai perkembangan dalam pertunjukannya. Wayang juga diakui sebagai sebuah karya seni yang *adiluhung*. Artinya sebuah hasil karya seni Jawa kuno yang memuat *pitutur luhur* (pengajaran yang baik bagi semua umat manusia).

Sebagaimana diketahui bahwa dalam setiap pertunjukan wayang selalu dijiwai dengan tokoh-tokoh wayang yang mempunyai ragam karakter dan peran. Salah satu tokoh wayang yang paling dikenal, terutama oleh masyarakat

---

10. <sup>5</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 74

Jawa adalah *Semar*. Semar diidentikkan dengan karakter dan peran seorang guru, lebih tepatnya guru dan pembimbing spiritual para satria berwatak utama, yaitu yang dikenal dengan *Pandawa lima*.<sup>7</sup> Semar digambarkan sebagai seorang guru yang bijaksana, mempunyai kecerdasan luar biasa, pandangannya luas, ikhlas, dan sederet gambaran pribadi unggul lainnya. Sebagaimana dikatakan Sri Mulyono dengan mengambil inti pesan lakon wayang purwa berjudul *Sudamala*. Dalam lakon ini Semar ini digambarkan sebagai sosok yang sangat Sakti sehingga mampu berada di atas kekuasaan Batara Guru (pemimpin para Dewa). Di sini Semar adalah tokoh yang tak terkalahkan. Semar menang tetapi tanpa mengalahkan, tanpa berbuat dan tanpa menggunakan kesaktiannya, ia di muka tetapi tidak menguasai, bahkan membina kasih sayang mengajar, namun tanpa kata, ia di samping tetapi tidak menyamainya, bahkan memberi semangat, ia di belakang tetapi tidak dikuasai, bahkan mendorong, momot, memuat, menolong, merawat, bahkan memomong dan merestui.<sup>8</sup>

Selain itu, ada juga yang berpandangan bahwa Semar mempunyai relevansi dengan zaman sekarang yaitu identik dengan tugas para guru dalam membentuk manusia-manusia utama yang pandai bergaul dan berbaur dalam masyarakatnya dengan sikap perilaku dan perbuatan yang tidak pernah merugikan serta menyusahkan sesamanya. Idealnya manusia binaan Semar adalah manusia yang terhindar dari sikap-sikap; pemarah (*brangasan*), sombong dan angkuh serta berlebihan (*kemlinthi*), ceroboh dan kurang hati-hati

---

<sup>7</sup> Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan* (Yogyakarta; Kreasi Wacana, 2009), hal. 102.

<sup>8</sup> Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 99.

(*grusa-grusu*), pendendam dan pendengki (*srei*), dan hasrat menguasai dan memiliki serta serakah (*melik*).<sup>9</sup>

Dengan memperhatikan beberapa uraian mengenai tokoh wayang Semar di atas, penulis berpandangan bahwa kehadiran tokoh ini dalam pewayangan mempunyai kesesuaian dengan keberadaan seorang pendidik atau guru yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang patut dijadikan renungan sekaligus teladan bagi para pendidik dalam era pendidikan sekarang, khususnya bagi para pendidik dalam pendidikan Islam. Dari sini kemudian penulis akan menelaah uraian makna kata-kata yang digunakan untuk menyebut tokoh Semar (makna semantik) dan uraian makna-makna dari penampakan wujud lahiriah wayang Semar (makna simbolik). Hasil dari telaah tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran sosok pendidik ideal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran atau profil pendidik ideal yang digambarkan dalam tokoh wayang Semar ?
2. Apa kontribusi yang bisa diberikan dari profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru Pendidikan Agama Islam yang ideal ?

---

<sup>9</sup> Ardian Kresna, *Semar & Togog: Yin Yang dalam Budaya Jawa* (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hal. 67.

3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya pendidik yang ideal ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan seperti apa profil pendidik yang ideal dalam tokoh wayang Semar.
- b) Untuk mengetahui kontribusi yang bisa diberikan dari profil pendidik ideal tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru Pendidikan Agama Islam yang ideal.
- c) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya pendidik ideal.

2. Kegunaan Penelitian ini adalah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademis maupun secara praktis.

a. Secara akademis

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang profil pendidik ideal.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Secara Praktis

- 1) Penulis memperoleh wawasan tentang profil guru yang ideal.
- 2) Sebagai masukan bagi para pendidik atau guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

- 3) Memberikan wawasan atau pengetahuan kepada para pembaca tentang profil guru ideal.
- 4) Mengenal nilai-nilai kearifan budaya lokal, khususnya budaya masyarakat Jawa yang termuat dalam seni wayang.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan Profil Pendidik Ideal dalam tokoh wayang Semar, belum ada sama sekali yang meneliti. Namun demikian perlu penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang berhasil penulis temukan yang itu masih mempunyai kedekatan dengan tema yang penulis bahas ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iim Hilman, PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (2010), yang berjudul *Profil Guru Ideal (Studi Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang profil guru ideal yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, sebagaimana ditampilkan oleh Ibu Muslimah Hafsari. Guru ideal yang digambarkan dalam novel itu adalah seorang guru yang memiliki kesabaran, berilmu, memiliki pandangan jauh ke depan atau memiliki visi, adil dan bijak terhadap siswa, memahami kondisi siswa dan mudah memberikan pujian kepada siswa-siswanya.<sup>10</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Ayu Indrawati, PAI fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga(2006), yang berjudul *Relevansi Profil Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati dengan Kompetensi Guru dalam Undang-*

---

<sup>10</sup> Iim Hilman, *Profil Guru Ideal (Studi Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

*undang Guru dan Dosen tahun 2005*. Hasil penelitian ini menjelaskan pendidikan dalam Serat Wirid Hidayat Jati hakikatnya sama dengan konsep pendidikan saat ini, yaitu untuk mendidik manusia agar mencapai derajat insan kamil. Oleh karena itu dibutuhkan seorang guru yang benar-benar memenuhi standar kualifikasi. Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati telah menuliskan bagaimana standar yang harus dimiliki oleh seorang guru dari kepribadian, kewajiban, kemampuan dan golongan yang layak untuk menjadi seorang guru. Begitu juga dalam UU Guru dan Dosen tahun 2005 mempunyai visi sama dalam menetapkan kriteria seorang guru yang layak dan berkompentensi.<sup>11</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amirul Solikhah, AF Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga(2008), yang berjudul *Filosofis Panakawan Dalam Wayang Jawa( Lakon Wahyu Makutharama)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana makna Filosofis panakawan dalam wayang Jawa, yang dari sana diperoleh kesimpulan bahwa makna filosofis panakawan dalam wayang Jawa adalah tokoh-tokoh yang mempunyai peran sebagai teman, penolong, dan juga sebagai penasihat bagi para satria yang diikutinya. Panakawan merupakan perlambang dari *karsa, cipta, rasa, dan karya* yang menjadi budi daya manusia. Dalam lakon Wahyu Makutharama panakawan menjadi

---

<sup>11</sup> Zakiyah Ayu Indrawati, *Relevansi Profil Guru dalam Serat Wirid Hidayat Jati dengan Kompetensi Guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

teman, penolong, dan juga sebagai penasihat bagi Janaka dalam memperoleh wahyu tersebut.<sup>12</sup>

Beberapa penelitian di atas penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan skripsi tersebut, untuk judul pewayangan dengan tema yang penulis teliti sejauh yang penulis ketahui belum ada. Dari sinilah penulis akan meneliti tokoh wayang Semar ditinjau dari segi arti atau makna penyebutan yang diberikan kepadanya dan makna simbolik dari penampakan fisik tokoh wayang Semar untuk memperoleh gambaran sosok pendidik ideal.

## E. Landasan Teori

### 1. Pendidik

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, antara lain sebagai berikut:

a. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”.<sup>13</sup>

Selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah (1) orang tua, dan (2) orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.<sup>14</sup>

b. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik, “sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena

---

<sup>12</sup> Amirul Solikhah, *Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa (lakon Wahyu Makutharama)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.

<sup>13</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 82.

<sup>14</sup> *Ibid.*

hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik”.<sup>15</sup>

- c. Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan bahwa “pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia”.<sup>16</sup>
- d. Zakiah Drajat berpendapat bahwa “pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik”.<sup>17</sup>
- e. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa “pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik”.<sup>18</sup>

## 2. Pendidik (guru) Ideal

Kata ideal berasal dari bahasa Inggris *idea* yang berarti cita-cita, angan-angan, faham.<sup>19</sup> Di dalam kamus ilmiah populer kata ideal mengandung arti sesuai dengan cita-cita, sempurna, cita-cita.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian ini segala sesuatu yang sempurna atau yang sesuai dengan cita-cita maka sesuatu itu dikatakan ideal. Jadi jika ada kalimat “*dia adalah gadis yang ideal untuk menjadi ibu rumah tangga*”

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu*, hal. 58.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup>

<sup>19</sup> S. Wojowasito, W.J.S. Porwodarmanto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1991), hal. 80.

<sup>20</sup> Pius A Partanto & M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 236.



berarti bahwa gadis itu adalah gadis yang sempurna untuk menjadi ibu rumah tangga.<sup>21</sup> Guru yang ideal adalah guru yang dijadikan figur lekatan oleh siswanya.<sup>22</sup> Figur lekatan tidak bisa dibuat-buat atau dipaksa-paksa. Ia hadir atas dasar pengakuan. Dan ini tidak akan dapat direayasa oleh teknologi secanggih apapun. Jika guru menginginkan dirinya menjadi seorang figur lekatan bagi siswanya maka guru tersebut haruslah mencintai siswanya hingga siswanya itu merasakan cinta yang telah diberikan guru secara tulus. Jika cinta seorang guru telah dicurahkan paling tidak ada tiga hal yang bisa diperoleh guru sebagai respon balik dari siswa. *Pertama*, seluruh tutur kata guru akan lebih didengar oleh siswanya. *Kedua*, siswa akan merasa aman untuk menjadikan guru sebagai tempat mengadu dan kawan berdekat-dekat. *Ketiga*, anak terdorong untuk mempersembahkan apa saja yang terbaik bagi gurunya kelak.<sup>23</sup>

Profil guru yang ideal adalah sosok guru yang mengabdikan dirinya berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.<sup>24</sup> Ia adalah orang mempunyai perhatian penuh terhadap kondisi yang dialami siswanya. Bahkan ia akan dengan tulus mengorbankan

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 319.

<sup>22</sup> Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2006), hal. 110.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Isjoni, *Guru*, hal. 21

sebagian waktunya demi kepentingan siswanya terlebih terhadap siswa-siswa yang sedang dalam masalah.<sup>25</sup>

Selain itu ada juga yang merumuskan profil guru paripurna berdasarkan kompetensi SAFT yang disinkronkan dengan kompetensi pada PP Nomor 19 Tahun 2005.

NO	Kompetensi SAFT	Kompetensi Pendidik
1	Shidiq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepribadian</li> <li>2. Sosial</li> <li>3. Pedagogik</li> </ol>
2	Amanah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepribadian</li> <li>2. Sosial</li> <li>3. Profesional</li> </ol>
3	Fatonah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepribadian</li> <li>2. Sosial</li> <li>3. Profesional</li> <li>4. Pedagogik</li> </ol>
4	Tabligh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sosial</li> <li>2. Pedagogik</li> </ol>

a. Kompetensi Shidiq

“Shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya”.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

Pengertian Shidik ini dapat dijabarkan ke dalam dua butir sebagai berikut:

- 1) Memiliki keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan
- 2) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia.<sup>27</sup>

b. Kompetensi Amanah

“Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten”.<sup>28</sup>

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan sebagai orang yang memiliki empat hal yaitu tanggung jawab yang tinggi, kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.<sup>29</sup>

c. Kompetensi Fathonah

“Fathonah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual”.<sup>30</sup>

Toto Tasmara (2001: 220- 221) mengemukakan dua belas karakteristik jiwa fathonah, yaitu:

<sup>26</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 81.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 82.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

- 1) Arif dan bijak (*The man of wisdom*)
- 2) Integritas tinggi (*High in integrity*)
- 3) Kesadaran untuk belajar (*Willingness to learn*)
- 4) Sikap proaktif (*Proactive stance*)
- 5) Orientasi kepada Tuhan (*Faith in God*)
- 6) Terpercaya dan ternama (*Credible and reputable*)
- 7) Menjadi yang terbaik (*Being the best*)
- 8) Empati dan perasaan terharu (*Empathy and compassion*)
- 9) Kematangan emosi (*Emotional maturity*)
- 10) Keseimbangan (*Balance*)
- 11) Jiwa penyampai misi (*Sense of mission*)
- 12) Jiwa kompetisi (*Sense of competition*).<sup>31</sup>

Sedangkan fathonah ini dapat dimengerti sebagai seorang yang paling tidak memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan jaman, memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing, serta memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>32</sup>

#### d. Kompetensi Tabligh

“Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu”.<sup>33</sup>

Orang yang memiliki kompetensi tabligh ini berarti ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi, kemampuan berinteraksi secara efektif serta kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 83.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> *Ibid.*

Adapun kinerja guru yang ideal menurut M. Furqon Hidayatullah (2010: 243) ialah bahwa ia dapat berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Senantiasa memegang komitmen dengan sungguh-sungguh dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pendidikan
- b. Senantiasa menjunjung tinggi martabat dan profesi guru.
- c. Senantiasa melakukan yang terbaik dalam mengembangkan potensi peserta didik
- d. Senantiasa bekerja keras dengan penuh pengabdian.

Menurut Prof. Herawati Susilo M.Sc., Ph.D, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang mengatakan paling tidak ada enam kriteria guru masa depan yang ideal, yaitu belajar sepanjang hayat, *literate*, sains dan teknologi, menguasai bahasa Inggris dengan baik, terampil melaksanakan tindakan kelas, rajin menghasilkan karya tulis ilmiah, mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan kontekstual.<sup>36</sup>

Bertolak dari pendapat di atas, Husnul Chotimah (2008) menyebutkan beberapa kriteria guru ideal diabad 21 ini, di antaranya yaitu “dapat membagi waktu dengan baik antara tugas utama sebagai guru dengan tugas dalam keluarga, rajin membaca, banyak menulis, dan gemar melakukan penelitian”.<sup>37</sup>

Sedangkan Wijaya Kusumah (2009) berpendapat bahwa:

“Guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya bagaikan mata air yang tidak

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 243.

<sup>36</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 20.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 21.

pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya.<sup>38</sup>

Jamal Ma'mur Asmani (2010: 31) membuat kesimpulan dari pendapat beberapa pakar mengenai kriteria guru ideal adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

- a. Orang yang mempunyai kompetensi tinggi dengan banyak membaca, menulis dan meneliti. Ia adalah figur yang senang dengan pengembangan diri terus menerus, tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dimiliki.
- b. Mempunyai moral yang baik, bisa menjadi teladan dan memberi contoh perbuatan, tidak sekedar menyuruh dan berorasi.
- c. Mempunyai *skills* yang memadai untuk berkompetisi dengan elemen bangsa lain dan sebagai sumber inspirasi dan motivasi kepada anak didik.
- d. Mempunyai kreativitas dan inovasi tinggi dalam mengajar sehingga menarik dan memuaskan anak didik.
- e. Mempunyai tanggung jawab sosial dengan ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan problem-problem sosial kemasyarakatan.

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik muslim menurut beberapa ulama Islam, misalnya Imam al-Ghozali, Athiyah Al-Abrosyi, An-Nawawi merumuskan bahwa seorang pendidik/guru dalam pendidikan Islam itu haruslah:<sup>40</sup>

- a. Memiliki sifat Robbani.
- b. Memiliki sifat ikhlas.
- c. Memiliki sifat zuhud.
- d. Memiliki sifat jujur dan konsekwen.
- e. Memiliki sifat sabar dan tabah hati.
- f. Memiliki sifat penyantun dan pemaaf.
- g. Memiliki sifat keteladanan.
- h. Memiliki sifat adil.
- i. Memiliki sifat kebabakan/keibuan.
- j. Mengetahui dan memahami tabiat murid.
- k. Menguasai bidang studinya dan terus menerus meningkatkan pengetahuannya.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 31.

<sup>40</sup> Abu Tauhied, *Beberapa Aspek pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hal.44.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki guru dalam Islam, yaitu:<sup>41</sup>

- a. Selalu istiqomah dalam mendekatkan diri kepada Allah.
- b. Menjaga hati agar selalu *khauf* (takut) kepada Allah.
- c. Senantiasa bersikap tenang yang menunjukkan kedewasaan diri.
- d. Menjaga kehormatan, menjaga diri dari hal-hal yang haram dan yang syubhat.
- e. Bersikap *tawadlu'*, rendah hati dan tidak sombong.
- f. Khusyu' dalam beribadah kepada Allah.
- g. Tidak menyekutukan Allah.
- h. Tidak membisniskan dan mempolitiskan ilmu.
- i. Bersikap *zuhud*, yaitu memposisikan dunia untuk kepentingan akhirat atau mengabdikan kepada Allah.
- j. Menjauhkan diri dari lingkungan negative yang dibenci Islam.
- k. Menjaga syiar-syiar Islam seperti menyebarkan salam, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya.
- l. Mentradisikan merangkum, menyusun, dan meng-*update* keilmuannya dengan melakukan penelitian atau membaca beberapa referensi.

Guru ideal oleh Ngainun Naim dibahasakan dengan guru yang inspiratif. Menurut dia ada beberapa kriteria seorang guru yang inspiratif, yaitu;<sup>42</sup>

- a. Ia adalah orang yang senantiasa terus menerus mau belajar dan berusaha untuk selalu menambah pengetahuannya.
- b. Ia adalah orang yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya.
- c. Ia adalah orang yang ikhlas dalam menjalankan semua tugasnya.
- d. Adanya sisi spiritualitas yang mantap dalam pribadi guru.
- e. Ia adalah orang yang menekuni profesinya sebagai pendidik secara totalitas.
- f. Ia mampu bertindak sebagai motivator bagi siswanya juga ia adalah seorang yang kreatif.
- g. Ia adalah pendorong perubahan ke arah yang lebih baik,
- h. Ia adalah seorang yang disiplin dalam menjalankan tugas.

<sup>41</sup> Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009), hal. 187- 188.

<sup>42</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 97-170.

Konsep pendidik/ guru ideal memang bersifat subyektif, akan tetapi bisa diteliti lebih dalam, maka dapat disimpulkan bahwa para ahli pendidikan mencoba membuat rumusan yang dianggap paling sempurna mengenai konsep pendidik ideal, sehingga dapatlah kita temukan profil seorang pendidik ideal yang diharapkan.

Idealisme adalah pilihan sikap mental, sikap hati, tidak ada kaitannya dengan fasilitas dan kenaikan penghasilan. Ada orang miskin idealis, tapi ada pula orang kaya idealis. Bila guru yang tidak idealis dinaikkan gajinya lima kali lipat sekalipun, apakah serta merta akan menjadikannya seorang yang idealis? Belum tentu. Sekali lagi karena idealisme adalah soal sikap hati, pilihan sikap mental.

Ideal yang dibicarakan di sini bukanlah ideal menurut pemahaman filsafat, sehingga pembahasan ideal di sini terlepas dari unsur-unsur filsafat.

### 3. Wayang

Dunia pewayangan merupakan sebuah dunia yang muncul dari ruang lingkup kebudayaan kita (Jawa). Pewayangan dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena berdasarkan sebuah kesepakatan masyarakat yang mengakar dan bisa melahirkan sebuah kearifan masyarakat yang dibentuk dan membentuk pola pikir, perilaku masyarakat yang pada mulanya kurang baik bisa menjadi lebih baik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Amrin Ra'uf, *Jagad*, hal. 14.



Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan, diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah pencerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, pralambang), sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap inti sarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.<sup>44</sup>

Istilah *wayang* diambil dari kata bahasa Jawa, *bayangan*. Drama pertunjukan yang sekarang disebut wayang itu kemungkinan sudah ada dalam berbagai bentuknya sejak seribu tahun yang lalu. Selanjutnya Paul Stange menerangkan kendati struktur dasar cerita-ceritanya diambil dari wiracarita India, *Mahabarata* dan *Ramayana*, tetapi seluruh kerangka mitologinya mengenai dewa-dewa telah diubah sedikit demi sedikit, dengan sejumlah tambahan dan mitos-mitos yang lebih bersifat pribumi. Para tokoh di dalam wiracarita tersebut dianggap merupakan leluhur orang Jawa dan bersemayam di Jawa.<sup>45</sup>

#### 4. Tokoh Semar dalam Wayang

Sebuah tanggapan mengenai tokoh Semar dalam karya tulis Ir. Sri Mulyono yang berjudul *Apa dan Siapa Semar*, hasil kutipan dari beberapa

---

<sup>44</sup> S. Haryanto, *Bayang Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam wayang* (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal. 24.

<sup>45</sup> Purwadi, *Semar "Jagad Mistik Jawa"* (Yogyakarta: Media abadi, 2004), hal. 79.

pendapat, Dharmoyo Ws dalam S. Haryanto (1992: 24) menganalisisnya secara ilmiah dan cermat serta berpendapat “bahwa tokoh Semar adalah **anak zaman** yang dilahirkan oleh zaman”.<sup>46</sup>

Semar adalah aspirasi perjuangan manusia yang diaspekkan dalam dua segi, yaitu segi rokhaniah dan segi jasmaniah. Dalam melakukan sembah terhadap Tuhannya, orang mendahuluinya dengan pandangan hidup tentang kekuasaan yang menguasai alam, sehingga pandangan hidupnya melahirkan falsafah-falsafah yang pasang surut dan mengalami perkembangan.

Pada Zaman Hindu, falsafah manusia Jawa banyak yang berubah berfalsafah Hindu, begitu pula pada zaman kedatangan Budha, Islam dan Kristen. Dalam perkembangan agama-agama, manusia pasti menyertakan filosofi-filosofi agama pada masa itu, sedang perkembangan filosofi tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kebudayaan pada saat itu pula. Maka bagaimana pandangan zaman tersebut terhadap Semar berbeda dengan zaman-zaman berikutnya.

Pada zaman Hindu berkembanglah falsafah Hindu dalam figur Semar, sehingga pada masa itu tidak sangsi lagi bahwa Semar adalah dewa menurut agama Hindu, tetapi pada zaman Jnanabadra berkuasa sebagai mahapatih Mataram I yang hidup pada abad ke V-III pada zaman pemerintahan raja Sanjaya (730), maka sudah dapat dipastikan bahwa Semar adalah manusia Budha yang *mangejawantah* ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari angkara murka. Dan pada zaman Islam, Semar adalah ciptaan Wali Sanga

---

<sup>46</sup> S. Haryanto, *Bayang-bayang*, hal. 87.

seperti diuraikan oleh Ki Machfoeld yang sifat dan tindakannya dengan dakwah Islam pula.

Dengan demikian, jelas bahwa tokoh Semar pada zaman pra Hindu, tokoh Semar pada zaman Hindu, pada zaman Budha, pada zaman Islam, pada zaman kolonialisme Belanda, Jepang dan zaman sekarang ini tidak merupakan suatu kesatuan filosofi tunggal, karena filosofi-filosofi yang berkembang pada zaman perkembangan agama tersebut tidak pernah terdapat kesatuan filosofis, sekalipun ada titik persamaan yang bertemu dalam satu pendapat bahwa tokoh Semar merupakan personifikasi dari ajaran yang secara spiritual membimbing manusia Jawa untuk berke-Tuhanan Yang Maha Esa.

Tindakan-tindakan tokoh Semar yang diwayang purwakan tidak hanya beraspek spiritual, tetapi secara konkrit juga mempunyai aspek hidup duniawi. Tokoh Semar yang secara visual digambarkan dalam lakon-lakon (wayang purwa) itu justru lebih menonjol dalam hal keadilan dan kebenaran bagi umat manusia di zaman kehidupan manusia.

Mutidimensi yang terdapat dalam penokohan Semar melahirkan sekian banyak problem bagi perjuangan manusia, baik lahir maupun batin. Semar adalah anak zaman dan tokoh Semar adalah aspirasi perjuangan manusia. Jadi dalam bentuk fisiknya adalah *the man who never was* (tidak pernah ada), tetapi jiwa Semar ada semenjak manusia dilahirkan sampai zaman tiada / berakhir.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 88.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai objek utama analisisnya.<sup>48</sup> Sumber data akan diambil dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku, karya ilmiah, internet dan literatur lainnya yang sesuai dengan topik penelitian. Adapun yang menjadi sumber data terbagi menjadi dua:

#### a. Sumber Data Primer

Fokus penelitian ini adalah tokoh wayang Semar yang ditinjau dari arti atau makna-maknanya (Semantik dan Fisik/ Simbolik), maka sumber data primer diambil dari berbagai sumber tertulis yang membahas tentang tokoh wayang Semar, terlebih yang menjelaskan makna-makna tersebut dan penulis anggap data-data yang ada di dalamnya mampu menunjukkan fokus penelitian. Adapun berbagai sumber tertulis itu, di antaranya yaitu buku dengan judul Apa dan Siapa Semar karya Ir. Srimulyono, buku berjudul Semar, Dunia Batin orang Jawa karya Tuti Sumukti, buku berjudul Semar “Jagad Mistik Jawa” karya Dr. Purwadi, M. Hum, buku berjudul Bayang-Bayang Adiluhung: Filsafat, Simbolis, dan Mistik dalam wayang karya S. Haryanto, buku berjudul Tasawuf Semar hingga Bagong; Simbol, Makna, dan ajaran Makrifat Panakawan karya Muhammad Zaairul Haq, buku berjudul Semar, Ajaran Hidup, Tuntunan

---

<sup>48</sup> Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

Luhur, Piwulang Agung karya Tjaroko HP Teguh Pranoto, buku berjudul Semar & Togog; Yin Yang Dalam Budaya Jawa karya Ardian Kresna, buku Nderek Dawuh Kaki Semar karya Tjaroko HP Teguh Pranoto, dan beberapa karya ilmiah yang lain serta internet.

b. Sumber Data Sekunder

Yang termasuk data sekunder adalah data-data dari perpustakaan atau pengumpulan data pustaka dari buku-buku serta sumber-sumber lain yang digunakan sebagai pembanding dan pelengkap dalam masalah yang sedang penulis teliti.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif- analitik, yaitu sifat penelitian yang berusaha menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan fakta yang seadanya (*fact finding*) serta menemukan korelasi antara yang satu dengan yang lainnya yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori atau kaidah yang berlaku.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan profil seorang pendidik yang ideal dengan menelaah tokoh wayang Semar ditinjau dari segi arti atau maknanya.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu dengan cara berfikir menurut logika dengan bebas ke dalamnya sampai dasar persoalan atau pengetahuan yang mendalam tentang rahasia dan tujuan dari segala sesuatu. Pada penelitian ini penulis

---

<sup>49</sup> Hardawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hal. 63.

berusaha mengidentifikasi arti atau makna yang ada dalam tokoh wayang Semar untuk memperoleh gambaran guru atau pendidik yang ideal. Adapun pola berpikir yang digunakan adalah pola induksi. Dimana proses berpikir berawal dari pengetahuan tentang kejadian/ peristiwa-peristiwa/ hal-hal yang lebih konkret dan khusus untuk menyimpulkan pengetahuan yang lebih umum.<sup>50</sup> Dalam pendekatan ini perenungan awal tertuju pada uraian makna-makna dalam tokoh wayang Semar kemudian mengkorelasikannya dengan berbagai konsep atau teori yang berlaku secara lebih umum untuk mendapatkan kesimpulan tentang gambaran pendidik ideal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumentasi, yaitu menggali bahan-bahan pustaka yang mengupas tokoh wayang Semar, terutama pada bagian-bagian yang menjelaskan tentang makna-makna tokoh wayang Semar baik dari sisi semantik (arti kata yang digunakan untuk menyebut tokoh wayang Semar) maupun makna dari sisi penampakan fisik wayang Semar (simbolik). Hasil dari uraian makna-makna tersebut akan dianalisis untuk menggambarkan sosok pendidik yang ideal. Data-data yang menjelaskan makna kedua sisi dari tokoh wayang Semar tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel, internet dan karya ilmiah lain. Berbagai teori, konsep dan uraian-uraian tentang pendidik dari

---

<sup>50</sup> W. Poespoprodjo & EK. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar; Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis* (Bandung: Pustaka Grafika, 2006), hal. 22.

berbagai literatur yang dipandang ada relevansinya dengan tema penelitian, juga akan dijadikan sumber pengumpulan data.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *content analysis* (analisis isi) yaitu menghimpun data-data, kemudian dibaca, dipelajari, dipahami kemudian dianalisis untuk membuat inferensi yang dapat ditiru dan shahih sesuai konteks penelitian.<sup>51</sup> Maka prosedur kerja yang digunakan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide atau konsep tentang makna-makna yang terkandung dalam tokoh wayang Semar yang terbagi menjadi dua yaitu arti tokoh Semar dalam segi semantik dan arti tokoh Semar dalam segi fisik/ simbolik. Kemudian penulis deskripsikan untuk mengetahui sejauh mana dapat diperoleh gambaran-gambaran yang dapat menunjukkan sosok guru atau pendidik ideal.

*Kedua*, mengkomparasikan, dimana pada langkah kedua ini penulis membuat perbandingan antara hasil dari langkah pertama di atas dengan berbagai teori dan konsep yang penulis ikuti sesuai tema penelitian, dimana teori dan konsep tersebut mengacu pada buku- buku atau sumber tertulis lain yang menulis tentang guru atau pendidik dalam ruang lingkup pendidikan, terlebih dalam pendidikan Islam.

*Ketiga*, menarik kesimpulan, langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan

---

<sup>51</sup> Klaus Krippendorff, *Analisi Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 15.

ditindak lanjuti oleh peneliti lain karena keterbatasan penulis dalam memahami arti tokoh wayang Semar yang ditinjau dari dua segi sebagaimana tersebut di atas. Adapun pola pikir yang penulis gunakan dalam menarik kesimpulan ini ialah dengan menggunakan pola pikir deduktif, yaitu dengan cara menguraikan suatu data umum atau kaidah umum yang kemudian untuk ditemukannya hal-hal yang lebih spesifik atau khusus, dimana kesimpulan itu dengan sendirinya muncul dari satu atau beberapa premis.<sup>52</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum tokoh wayang Semar, yang berisi: ciri-ciri fisik dan karakter tokoh wayang Semar, mitos asal-usul tokoh wayang Semar, silsilah tokoh wayang Semar dan peran tokoh wayang Semar dalam wayang purwa.

BAB III Analisis Profil Pendidik Ideal; Profil guru pendidik ideal yang digambarkan dalam tokoh wayang Semar, Kontribusi yang diberikan dari profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru Pendidikan Agama Islam yang ideal, Faktor pendukung dan faktor penghambat terwujudnya pendidik yang ideal.

---

<sup>52</sup> Puis A Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 95.



BAB IV : Merupakan Penutup, yang berisi Kesimpulan, Saran-saran,  
dan kata penutup.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil pendidik ideal yang digambarkan dalam tokoh wayang Semar, di antaranya yaitu: dapat diteladani, amanah, ikhlas, cerdas dan berwawasan luas, sabar, penyayang, sebagai sumber cahaya, bertingkah laku memikat, berkepribadian sebagai abdi, percaya diri dan tawakal.
2. Kontribusi profil pendidik ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru Pendidikan Agama Islam yang ideal, di antaranya adalah: menjadikannya semakin diteladani, menjadikannya semakin cintai profesinya, menambah keprofesionalannya, menambah inspirasi untuk mengembangkan wawasannya, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas,
3. Faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidik ideal: Pendukung; jaminan kesejahteraan, jaminan sosial, jaminan keselamatan, jaminan hak dan kewajiban. Penghambat: tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi profesional guru, mencetak guru asal jadi, kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas.

## B. Saran-saran

Perlu diketahui bahwa saran-saran di sini hanyalah bersifat sumbangan pemikiran berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dari telaah makna-makna dalam tokoh wayang Semar dan beberapa referensi lainnya.

Adapun saran-saran tersebut penulis tujukan kepada para pendidik/ calon pendidik, utamanya guru Pendidikan Agama Islam.

1. Hendaknya guru pendidikan Agama Islam membekali diri dengan berbagai macam keahlian sehingga proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Keahlian memiliki cakupan yang luas, baik ahli dalam bidang ilmu pengetahuan maupun dalam hal praktek-praktek pembelajaran. Dengan demikian guru bisa menerapkan beberapa metode yang menarik bagi siswa dan tentu dengan beragamnya metode penyampaian materi, siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya selalu mengembangkan diri dengan terus belajar, dengan demikian profesionalitas guru dirinya akan semakin meningkat.
3. Guru hendaknya mencintai profesinya sebagai guru. Hal ini sangat penting karena dengan mencintai pekerjaannya seorang guru dapat mencurahkan segenap tenaganya untuk mengajar dan menjalani profesinya dengan sebaik-baiknya.
4. Dalam menjalankan segala tugas dan aktivitas, pendidik hendaknya selalu berangkat dari niat yang tulus untuk beribadah karena Allah,

serta menunjukkan rasa kasih sayang kepada para siswanya, demi mewujudkan generasi yang beriman, berakhlak mulia dan mempunyai ilmu pengetahuan yang unggul.

5. Bagi pemerintah, agar senantiasa mempunyai kepedulian terhadap nasib para guru. Kesejahteraan mereka harus senantiasa diperjuangkan, demi terwujudnya ketenangan dan totalitas guru dalam menjalankan tugas.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar, namun meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dengan kemampuan yang ada dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan penulis tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam hal pikiran, tenaga maupun materi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Semoga dengan hasil penulisan karya ilmiah sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri, almamater, dan bagi pembaca yang budiman pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, Yogyakarta: Teraz, 2010.
- Abdul Fattah Abu Ghuddah, *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009.
- Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2006.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1987.
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Aminudin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algenso, 2008.
- Amirul Solikhah, *Filosofis Punakawan Dalam Wayang Jawa (lakon Wahyu Makutharama)*, Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008.
- Amrin Ra'uf, *Jagad Wayang*, Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010.
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Ardian Kresna, *Semar & Togog: Yin Yang dalam Budaya Jawa*, Jakarta: PT. Suka Buku, 2010.
- Aziz Nurrazid, "Kepemimpinan Panakawan"  
<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=+&oq>. 2010.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1999.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depag RI, 2006.

- Djohar, *Guru, Pendidikan & Pembinaannya*, Yogyakarta: Grafika Indah, 2006.
- Dwi Nugroho Hidayanto, *Menjadi Guru Kaya Raya Bahagia Masuk Surga* Samarinda: Liberty, 2009.
- Freeddy Faldi Syukur, *Menjadi Guru Dahsyat Guru yang Memikat*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Hardawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Im Hilman, *Profil Guru Ideal (Studi Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.
- Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Klaus Krippendorff, *Analisi Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, penerjemah: Farid Widji, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Mas Kumitir, "Filosofi Semar dalam Kebudayaan Jawa" <http://www.wonosari.com/t762>. 2008.
- Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Moh. Roqib & Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, Yogyakarta: Grafindo Lentera Media, 2009.
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong, Simbol, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.

- Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, Surabaya: Khalista, 2009.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Pius A Partanto & M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Purwadi, *Semar "Jagad Mistik Jawa"*, Yogyakarta: Media abadi, 2004.
- Rahmat Thohir Ashari, *SEQ; Spiritual Engineering Quotient*, Yogyakarta: Kauka, 2008.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ricard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sunarto, Panakawan Tengen dan Kiwa Pada Wayang Purwa Gaya Yogyakarta; Kajian Bentuk, Makna dan Fungsi, *Disertasi, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada*, Juni, 2010.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008.
- S. Haryanto, *Bayang Bayang Adiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam wayang*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- S. Wojowasito, W.J.S. Porwodarmanto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 1991.
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Tim Penyusun Balai Bahasa, *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Titik Kadi, “Berpikir Kritis Transformatif”, *Jurnal Ilmiah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sengatta (STAIS) Kutai Timur*, vol. 1. No. 1, Mei, 2008.
- Tuti Sumukti, *Semar Dunia Batin Orang Jawa*, Yogyakarta: Galang Press, 2006.
- Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Nderek Dawuh Kaki Semar*, Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.
- Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- W. Poespoprodjo & EK. Gilarso, *Logika Ilmu Menalar; Dasar-dasar Berpikir Tertib, Logis, Kritis, Analitis, Dialektis*, Bandung: Pustaka Grafika, 2006.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zakiah Ayu Indrawati, *Relevansi Profil Guru dalam Serat Wirid Hidayat Jati dengan Kompetensi Guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.